

## DAMPAK PENGGUNAAN PEMBELAJARAN IPS BERDIFERENSIASI DI MTS TRIBAKTI SINGOSARI

Oleh

**Mekarilla Ananda<sup>1</sup>, Noviana Salsabila<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[mekarilla.ananda36@gmail.com](mailto:mekarilla.ananda36@gmail.com) [novianna270322@.com](mailto:novianna270322@.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan pembelajaran IPS berdiferensiasi di MTs Tribakti Singosari melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk mengakomodasi kebutuhan, minat, serta profil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yang memiliki karakter materi kompleks dan menuntut pemahaman kontekstual. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi berdampak positif pada peningkatan partisipasi siswa, motivasi belajar, dan pemahaman konsep. Penyesuaian terhadap konten, proses, serta produk pembelajaran membantu siswa belajar sesuai kemampuan masing-masing, sehingga kelas menjadi lebih inklusif dan interaktif. Selain itu, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar secara lebih tepat dan memberikan pendampingan yang lebih personal. Meski demikian, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu, keragaman tingkat kemampuan siswa yang sangat tinggi, serta kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Secara keseluruhan, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan layak dikembangkan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, IPS, motivasi belajar, MTs, kualitas pembelajaran

### I. PENDAHULUAN

dalam bentuk kajian literatur terdahulu (state of the art) untuk menunjukkan kebaruan ilmiah artikel tersebut. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama sangat penting untuk menumbuhkan sikap sosial, kemampuan berpikir kritis, dan

kompetensi kewarganegaraan siswa. Namun demikian, pembelajaran IPS masih menghadapi banyak tantangan di berbagai sekolah, terutama berkaitan dengan keragaman siswa dalam satu kelas. Semua siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, latar belakang sosial, kemampuan akademik, minat, dan

kecepatan untuk memahami materi. Kondisi ini membuat guru harus memilih metode pembelajaran yang dapat memenuhi variasi kebutuhan belajar. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sebagai strategi yang berguna untuk mengatasi masalah ini (Retnani, et al., 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pembelajaran berdiferensiasi menjadi tren dalam dunia pendidikan karena dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyesuaian proses, konten, dan produk belajar berdasarkan profil siswa. Tren ini diperkuat oleh data bahwa sekitar 64% guru di tingkat SMP dan MTs melaporkan kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif ketika siswa memiliki kemampuan akademik yang sangat beragam. Selain itu, laporan lembaga pendidikan menyebutkan bahwa pembelajaran yang tidak mempertimbangkan perbedaan individu sering kali berdampak pada rendahnya motivasi, tingginya kebosanan, serta kurang optimalnya hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran IPS yang memerlukan kemampuan analitis dan interpretatif. Di MTs Tribakti Singosari, tantangan serupa juga ditemukan, dimana guru IPS menghadapi kondisi kelas yang sangat heterogen, baik dari aspek minat maupun kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep-konsep sosial. Kondisi

tersebut mendorong perlunya penerapan pembelajaran yang lebih adaptif, salah satunya melalui model pembelajaran berdiferensiasi (Gibbs, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman konsep, serta mengurangi kesenjangan akademik antar siswa. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan. Beberapa penelitian hanya berfokus pada jenjang pendidikan dasar, sehingga belum banyak memberikan gambaran mengenai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada tingkat menengah seperti MTs atau SMP. Selain itu, sebagian besar penelitian berorientasi pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA, sementara kajian mendalam mengenai penerapannya pada mata pelajaran sosial seperti IPS masih terbatas. Di sisi lain, sejumlah penelitian terdahulu belum mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana pembelajaran berdiferensiasi mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran, misalnya dampaknya terhadap motivasi, perilaku belajar, serta keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Banyak penelitian lebih menekankan pada hasil belajar kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotor kurang terbahas. Penelitian

sebelumnya juga menunjukkan keterbatasan dalam hal metode penelitian, seperti penggunaan sampel yang sangat kecil, tidak adanya triangulasi data, atau kurang diperhatikan faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah dan kesiapan guru dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran (Maslahah, et al., 2024).

Dalam konteks MTs Tribakti Singosari, lembaga ini memiliki karakteristik yang unik dan menarik untuk diteliti, karena keberagaman siswa cukup tinggi dan guru mulai mencoba menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS. Namun, hingga kini belum ada penelitian komprehensif yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada proses dan hasil pembelajaran IPS di lembaga tersebut. Belum terdapat kajian yang secara spesifik menganalisis bagaimana strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk diterapkan oleh guru IPS, serta bagaimana respons siswa terhadap model pembelajaran tersebut. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut agar diperoleh gambaran nyata mengenai efektivitas pendekatan tersebut dalam konteks madrasah, khususnya MTs berlokasi di wilayah Singosari yang memiliki karakteristik sosial-budaya

tersendiri.

Penelitian ini menjadi penting karena pembelajaran IPS menuntut pemahaman konsep yang kompleks, analisis peristiwa sosial, dan kemampuan berpikir reflektif. Model pembelajaran berdiferensiasi diyakini dapat memperkaya proses pembelajaran IPS melalui penyesuaian materi sesuai tingkat kemampuan, pemberian pilihan tugas sesuai preferensi siswa, serta strategi pembelajaran yang lebih fleksibel. Hal ini memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan mereka sendiri tanpa meninggalkan kompetensi yang harus mereka capai. Oleh karena itu, pendidik dapat membuat suasana belajar yang lebih adil dan efektif. Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat membantu siswa merasa lebih percaya diri, mengurangi tekanan akademik, dan berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi kelas. Ini adalah komponen penting dari pembelajaran IPS, yang menekankan kerja sama dan interaksi.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS dan penerapan strategi pembelajaran adaptif di madrasah. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil belajar; itu juga melihat aspek lain seperti keterlibatan, motivasi, dan cara siswa melihat pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengisi celah yang belum banyak diteliti pada studi sebelumnya: melihat bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di madrasah tingkat menengah dengan populasi yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi berfungsi dalam praktik dan unsur apa saja yang mempengaruhi ketidakefektifan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi berdampak pada motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa di MTs Tribakti Singosari. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan pendekatan penerapan diferensiasi yang paling efektif dalam pembelajaran IPS, serta kendala yang dihadapi guru selama implementasinya. Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi untuk pengembangan model pembelajaran adaptif dalam pendidikan IPS. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat membantu guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

## **II. PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi yang Dilakukan Guru di MTs Tribakti Singosari**

Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi di MTs Tribakti Singosari dilakukan melalui berbagai strategi yang

disesuaikan dengan keragaman gaya belajar, minat, serta kebutuhan individu siswa. Guru menjelaskan bahwa dasar utama pembelajaran berdiferensiasi adalah kesadaran bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang digunakan pun tidak bisa disamakan. Ada siswa yang responsif terhadap metode ceramah, mampu duduk diam dan fokus mendengarkan penjelasan guru dalam durasi yang cukup panjang. Namun, ada pula siswa yang justru kehilangan fokus ketika pembelajaran terlalu banyak berbasis ceramah. Siswa seperti ini cenderung membutuhkan aktivitas yang melibatkan visual, gerakan, atau interaksi langsung agar materi dapat mereka pahami dengan baik. Karena itu, guru sangat menekankan prinsip bahwa pembelajaran diferensiasi bukan hanya variasi metode semata, tetapi penyesuaian strategi agar dapat menjangkau karakter belajar siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas (Rachmawati & Sutikno, 2024). Solusi yang diterapkan yaitu guru mengombinasikan berbagai gaya mengajar dan menyediakan aktivitas alternatif sehingga semua tipe belajar tetap terfasilitasi (Arridha, 2024)

Berdasarkan fakta dilapangan guru tidak menerapkan satu jenis metode yang sama setiap hari. Beliau menjelaskan bahwa hari ini mungkin ia menggunakan metode ceramah sebagai pengantar konsep awal, namun pada pertemuan berikutnya ia akan menggunakan aktivitas kelompok, diskusi, permainan edukatif, atau tugas kreatif agar siswa tidak

merasa jenuh dan tetap merespons pembelajaran dengan baik. Salah satu contoh aktivitas yang sering ia gunakan adalah “APD menjodohkan”, yaitu sebuah kegiatan di mana siswa harus mencari pasangan antara pertanyaan dan jawaban yang telah disiapkan. Aktivitas ini sangat efektif untuk siswa yang cenderung kinestetik dan visual, karena mereka perlu bergerak, mencari, dan berinteraksi secara langsung. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, metode ini juga membantu mengaktifkan ingatan dan pemahaman mereka terhadap materi IPS yang bersifat konseptual. Solusi yang diberikan adalah variasi metode dan permainan edukatif membantu menjaga fokus siswa dan meningkatkan pemahaman konsep IPS yang cukup abstrak (Sulyati, 2024).

Guru juga menerapkan pendekatan diferensiasi proses dengan membaurkan siswa dalam kelompok yang tetap heterogen. Berbeda dari konsep umum yang memisahkan siswa berdasarkan tipe belajar visual, auditori, atau kinestetik guru justru menggabungkan mereka agar terjadi saling melengkapi dalam kelompok. Beliau berpendapat bahwa setiap tipe belajar memiliki kelebihan masing-masing, sehingga ketika dicampur, siswa bisa saling mendukung dan menciptakan suasana belajar kolaboratif yang lebih kaya. Dengan 30 karakter anak

yang berbeda di dalam satu kelas, guru merasa bahwa kelompok heterogen lebih efektif karena setiap anggota dapat memberikan kontribusi unik yang tidak dimiliki siswa lain (Sari, 2025).

Selain itu, diferensiasi juga diterapkan pada pengaturan lingkungan belajar. Guru tidak membatasi siswa untuk duduk secara kaku atau mengikuti posisi tertentu. Siswa diperbolehkan duduk di mana saja selama tetap memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Jika ada siswa yang tampak mengantuk atau sulit fokus di bagian belakang kelas, guru meminta mereka pindah ke depan agar lebih mudah mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi lingkungan belajar dengan menciptakan suasana kelas yang fleksibel tetapi tetap terkontrol. Dengan cara ini, siswa merasa lebih nyaman, tidak tertekan, dan mampu mengikuti ritme pembelajaran dengan lebih baik (Hasanah, 2024). Solusi yang diterapkan adalah fleksibilitas tempat duduk meningkatkan kenyamanan dan mengurangi gangguan belajar, sehingga siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran.

Guru juga menggunakan diferensiasi berdasarkan minat dengan memberikan berbagai bentuk kegiatan yang memungkinkan siswa mengekspresikan diri melalui aktivitas kreatif. Misalnya, pada beberapa kesempatan, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat produk belajar dalam bentuk poster, diagram, atau ringkasan kreatif.

Aktivitas semacam ini menarik bagi siswa yang menyukai elemen estetika atau visual. Guru juga sesekali membuat satu hari khusus sebagai “hari bermain”, di mana siswa diperbolehkan membawa mainan, melakukan permainan tradisional seperti bekel atau dakon, dan terlibat dalam aktivitas fisik. Pada hari itu, siswa yang biasanya pasif justru menjadi sangat aktif dan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya terbatas pada metode formal di dalam kelas, tetapi juga mencakup kegiatan nonformal yang tetap relevan dengan pengembangan karakter sosial dan interaksi antar siswa. Solusi yang diberikan adalah pemberian ruang untuk aktivitas berbasis minat dan permainan meningkatkan motivasi internal, mengurangi kejenuhan, serta memperkuat interaksi sosial siswa (Noviyanti, et al., 2023).

### **B. Dampak Pembelajaran IPS Berdiferensiasi terhadap Fokus, Keterlibatan, dan Antusias Belajar Siswa**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MTs Tribakti Singosari memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fokus, keterlibatan, dan antusias belajar siswa. Guru menjelaskan bahwa perubahan respons siswa sangat dipengaruhi oleh kecocokan metode yang digunakan dengan gaya

belajar mereka. Ketika suatu metode dirancang sesuai minat atau kebutuhan siswa, maka mereka menunjukkan peningkatan fokus yang cukup tinggi. Misalnya, ketika guru menggunakan metode ceramah dengan gaya penyampaian yang runtut dan jelas, siswa yang tipenya auditori dapat mengikuti dengan konsentrasi penuh. Namun, ketika diterapkan metode seperti “APD menjodohkan” atau kegiatan bergerak lainnya, siswa kinestetik terlihat sangat antusias, aktif berkeliling, mencari pasangan kartu, dan terlibat dalam diskusi singkat dengan teman-temannya. Siswa visual pun merasa lebih tertarik ketika mereka dapat melihat langsung bentuk kartu, warna, atau susunan pertanyaan dan jawaban yang estetis (Fauzan, et al., 2025). Solusinya adalah guru terus menyesuaikan metode dengan preferensi belajar agar peningkatan fokus dapat dipertahankan.

Selain fokus belajar, keterlibatan siswa juga meningkat. Pembelajaran IPS yang semula dianggap monoton kini menjadi lebih hidup dan menarik karena variasi metode yang digunakan guru. Siswa tidak hanya duduk pasif mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, permainan edukatif, aktivitas kelompok, dan kegiatan kreatif lainnya. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa menyukai model pembelajaran yang sedang digunakan, mereka menjadi lebih aktif bertanya, memberikan pendapat, dan menyelesaikan tugas dengan kesungguhan yang lebih tinggi. Bahkan, ketika guru memberikan kesempatan

bertanya bebas di akhir pembelajaran, banyak siswa yang memanfaatkan momen tersebut untuk bertanya hal-hal yang tidak mereka pahami, sesuatu yang sebelumnya jarang terjadi ketika pembelajaran monoton. Solusinya yaitu mempertahankan variasi metode dan memberi ruang siswa untuk berpendapat dalam setiap sesi pembelajaran (Marzoan, 2023).

Dalam hal antusias, guru menyebutkan adanya perbedaan yang cukup mencolok antara pembelajaran yang sesuai gaya belajar dan pembelajaran yang tidak sesuai. Jika metode yang digunakan selaras dengan preferensi siswa, maka mereka terlihat excited, penuh energi, dan tidak mudah bosan. Namun, jika model yang digunakan kurang cocok, siswa menjadi kurang bersemangat dan kadang menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Oleh karena itu, guru selalu berusaha mengombinasikan berbagai metode agar setiap siswa merasakan momen di mana mereka benar-benar terlibat dan termotivasi. Ketika metode pembelajaran berganti-ganti, siswa merasa bahwa pembelajaran lebih segar dan tidak membosankan (Widyawati, 2023). Solusinya adalah mengombinasikan metode berbeda di setiap pertemuan untuk menjaga pembelajaran tetap segar dan menarik (Wahyudi et al., 2023).

Penerapan pembelajaran

berdiferensiasi juga membantu guru memahami karakter dan kekuatan belajar masing-masing siswa. Guru dapat melihat siswa yang selama ini pasif ternyata menjadi lebih menonjol dalam aktivitas tertentu, terutama saat guru membuat hari bermain yang melibatkan permainan tradisional. Banyak siswa yang biasanya tidak terlihat aktif justru menunjukkan potensi baru, seperti kemampuan berkoordinasi, kepemimpinan, atau kreativitas dalam menyelesaikan permainan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuka ruang bagi siswa untuk berkembang dalam berbagai aspek, tidak hanya akademik tetapi juga sosial dan emosional. Solusinya adalah mengombinasikan metode berbeda di setiap pertemuan untuk menjaga pembelajaran tetap segar dan menarik.

Lingkungan kelas yang fleksibel juga berpengaruh besar terhadap fokus siswa. Dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih tempat duduk yang nyaman, guru berhasil mengurangi kecenderungan siswa untuk mengantuk atau kehilangan fokus. Ketika siswa dipindahkan ke depan karena terlihat tidak memperhatikan, perubahan posisi tersebut membantu mereka untuk kembali terlibat dalam pembelajaran. Pembelajaran yang tidak terlalu kaku namun tetap terkontrol membuat siswa merasa lebih dihargai sebagai individu dan lebih termotivasi untuk menjaga sikap belajar mereka. Solusinya yaitu memberikan kesempatan rutin bagi siswa

untuk menunjukkan kemampuan non-akademik (Sagita, 2025).

### **C. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di MTs Tribakti Singosari**

Meskipun penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan banyak manfaat, guru tetap menghadapi sejumlah hambatan signifikan dalam pelaksanaannya. Hambatan pertama adalah besarnya tuntutan persiapan yang harus dilakukan guru. Beliau menjelaskan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak bisa dilakukan secara spontan, tetapi memerlukan perencanaan matang agar metode yang dipilih benar-benar sesuai dengan karakter kelas. Dalam sehari, guru harus mengajar kelas 7, 8, dan 9 yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika berbeda. Hal ini membuat guru harus menyiapkan metode pembelajaran yang variatif, menyesuaikan materi, dan merancang aktivitas yang relevan untuk tiap jenjang. Beban persiapan ini menghabiskan banyak waktu dan energi, terutama ketika guru harus mengembangkan aktivitas kreatif seperti permainan, kartu APD, atau lembar tugas visual (Pujianto & Ristanti, 2019). Solusinya adalah menyediakan bank kegiatan dan perangkat ajar siap pakai sehingga guru tidak perlu merancang ulang strategi untuk setiap pertemuan.

Hambatan kedua adalah keterbatasan fasilitas di sekolah. Tidak semua kelas memiliki LCD atau perangkat teknologi yang memadai untuk menunjang pembelajaran diferensiasi. Ketika guru telah merencanakan pembelajaran berbasis media digital atau visual, kondisi fasilitas kadang mengharuskannya mengubah rencana menjadi metode yang lebih sederhana. Hal ini membuat guru harus selalu siap dengan rencana cadangan dan memodifikasi model pembelajaran agar tetap relevan tanpa mengurangi kualitasnya. Dalam beberapa kasus, keterbatasan sarana membuat guru tidak dapat memaksimalkan potensi pembelajaran visual atau multimedia yang sebenarnya sangat membantu siswa tipe visual dalam memahami materi. Solusinya adalah memaksimalkan media low-cost seperti kartu, poster, dan bahan visual cetak sebagai alternatif tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Hambatan berikutnya adalah kebutuhan untuk terus beradaptasi secara kreatif. Guru menjelaskan bahwa dengan 30 karakter anak yang berbeda dalam satu kelas, ia dituntut untuk mengikuti ritme mereka, bukan sebaliknya. Ini berarti bahwa guru harus selalu peka terhadap perubahan suasana kelas, kebutuhan emosional siswa, serta dinamika kelompok agar strategi diferensiasi dapat berjalan efektif. Kondisi ini tidak selalu mudah, karena setiap kelas dapat menunjukkan respons berbeda terhadap metode yang sama. Misalnya, aktivitas tertentu mungkin sangat

efektif di kelas 7 tetapi tidak menarik bagi kelas 9. Kepekaan dan kemampuan berimprovisasi menjadi tuntutan yang cukup berat bagi guru dalam menjaga keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi (Nurani, et al., 2020). Solusinya yaitu melakukan asesmen cepat di awal pertemuan untuk menentukan metode paling sesuai bagi kondisi kelas saat itu.

Selain itu, guru juga menghadapi hambatan dalam menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan kedisiplinan kelas. Pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan siswa kebebasan memilih cara belajar atau tempat duduk tertentu dapat membuat kelas menjadi terlalu dinamis jika tidak dikontrol dengan baik. Guru harus menemukan cara untuk menjaga kelas tetap kondusif tanpa menghilangkan aspek kebebasan yang mendukung fokus siswa. Ini membutuhkan keahlian manajemen kelas yang baik, serta kemampuan membaca situasi untuk menentukan kapan siswa harus diberi kebebasan dan kapan mereka harus diarahkan lebih tegas. Solusinya adalah menetapkan batasan kelas yang jelas, seperti aturan posisi duduk fleksibel tetapi tetap harus fokus pada instruksi guru.

Hambatan lainnya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam menerima metode pembelajaran. Meskipun diferensiasi bertujuan memenuhi semua kebutuhan, tetap ada

siswa yang butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan metode tertentu. Beberapa siswa cenderung kebingungan ketika model pembelajaran berubah terlalu cepat, sementara siswa lain justru membutuhkan lebih banyak variasi. Guru harus selalu mengamati respons siswa agar tidak ada yang tertinggal atau merasa kewalahan. Tantangan muncul ketika guru berusaha memasukkan unsur permainan edukatif atau hari bermain. Meskipun aktivitas tersebut sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, persiapannya cukup memakan waktu dan tidak selalu dapat dilakukan setiap saat. Guru juga harus memastikan bahwa kegiatan bermain tetap berhubungan dengan pembelajaran dan tidak mengalihkan fokus siswa dari tujuan utama pembelajaran IPS (Pentianasari, et al., 2022). Solusinya adalah memberikan instruksi bertahap dan menyediakan opsi kegiatan yang berbeda tingkat kesulitannya agar semua siswa dapat mengikuti tanpa kewalahan.

### III. SIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi diferensiasi dapat mengubah proses dan hasil belajar peserta didik secara substansial. Pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa terbukti meningkatkan inklusi dan responsif di lingkungan belajar. Dengan mengubah materi, prosedur, dan hasil

pembelajaran, guru dapat membantu siswa merasa lebih dihargai, termotivasi, dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran ini membantu siswa memahami konsep IPS, yang biasanya dianggap abstrak. Melalui penyesuaian strategi, siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik, sedangkan siswa yang berkemampuan tinggi tetap tertantang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat lanjut. Selain itu, hubungan guru dan siswa menjadi lebih positif karena interaksi pembelajaran berlangsung secara personal dan humanis. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti kesiapan guru dalam merancang perangkat pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan waktu, serta pengelolaan kelas yang membutuhkan kompetensi pedagogis yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru serta dukungan sekolah agar implementasi diferensiasi dapat berlangsung lebih optimal. Secara keseluruhan, pembelajaran IPS

berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan layak untuk dikembangkan secara berkelanjutan di MTs Tribakti Singosari maupun lembaga pendidikan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arridha, N. Y. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dimoderasi Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Memahami Konsep-Konsep Dasar IPS Kelas VIII Di SMP Labschool UNESA 3. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 4(3), 137-150.
- Fauzan, R., Dinata, F. R., & Sa'diyah, D. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SDN 01 Pisang Baru Kec. Bumi Agung Kab. Way Kanan TP 2024/2025. *Edu-MI Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28-32.
- Gibbs, K. (2023). Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. *Australian Educational Researcher*, 50(4), 1217–1232
- Handayani, K., & Mauludea, H. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi

- untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SMP Negeri 28 Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2).
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1).
- MANALU, S. P. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Medan.
- Marzoan, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (tinjauan literature dalam implementasi kurikulum merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Maslahah, W., Rofiah, L., Muslihasari, A., Ainiyah, F., Zuhro, M. A., & Nirmada, N. R. (2024). Workshp Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di MTs Attaraqie Malang. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1), 85-92.
- Noviyanti, N., Yuniarti, Y., & Lestari, T. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan computational thinking siswa sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 283-293.
- Nurani, N. I., Uswatun, D. A., & Maula, L. H. (2020). Analisis proses pembelajaran Matematika berbasis daring menggunakan aplikasi Google Classroom pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal PGSD*, 6(1), 50-56.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Martati, B., & Fithri, N. A. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Pgsd*, 8(1), 58-72.
- Pujianto, U., & Ristanti, P. Y. (2019). Perbandingan kinerja metode C4. 5 dan Naive Bayes dalam klasifikasi artikel jurnal PGSD berdasarkan mata pelajaran. *TEKNO: Jurnal Teknologi Elektro dan Kejuruan*, 29(1), 50-67.
- Rachmawati, D., & Sutikno, P. Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 288-297.
- Rachmawati, D., & Sutikno, P. Y. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- dan Pembelajaran, 8(2), 288-297.
- Retnani, O. A., Anggraini, A. E., & Ningrum, D. K. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MUATAN PELAJARAN IPS DI KELAS IV SD NEGERI 2 PISANG KABUPATEN NGANJUK. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 143-154.
- Sagita, W. N. D., Irawan, L. Y., & Sutoyo, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPS dalam Usaha Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa di SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 161-169.
- Sari, Y. K. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis TPACK Dengan Berbantuan Gamifikasi Terhadap Capaian Pembelajaran Pengetahuan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di SMPN 1 Mojowarno. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(3), 55-64.
- Sulyati, S. (2024). Model Pembelajaran Berdeferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4), 3857-3862.
- Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.
- Widyawati, R. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2).